

ESTETIKA WIRA MELAYU DALAM CERITA RAKYAT HANG PERKASA

Efrizal, Tengku Muhammad Sum dan Hermansyah.

Staf pengajar di Fakultas ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Estetika Wira Melayu serta nilai-nilai yang terdapat dalam cerita rakyat Melayu Hang Perkasa karya Afrizal Cik. Cerita ini sekarang hampir tidak dikenal oleh Masyarakat Melayu Sendiri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka sebagai pengambilan data utamanya dan pendekatan hermeneutik sebagai teknik analisisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita Hang Perkasa memiliki beberapa nilai kewiraan seperti keberanian, keteguhan hati, kemurahan hati, kekuatan jasmani dan batin, serta memiliki kharisma.

Kata Kunci: Estetika, Hang Perkasa

Abstract

This study aims to determine the Malay Wira Aesthetics and the values contained in Malay folklore Hang Perkasa written by Afrizal Cik.. This study used qualitative methods with the study of literature as the primary data collection and hermeneutic approach as analysis techniques. The results showed that the story has some value Hang Perkasa have some wira aesthetics like courage, perseverance, generosity, strength of body and mind, and has charisma.

Keyword: Aesthetics, Hang Perkasa.

1. Pendahuluan

Provinsi Riau merupakan pusat seni, tradisi dan kebudayaan Melayu yang masih hidup dan berkembang sejak dahulu sampai sekarang. Seni budaya Melayu yang masih berkembang diantaranya adalah Seni Sastra dalam bentuk cerita rakyat Melayu. Seni sastra cerita rakyat merupakan khasanah peninggalan sastra lama yang masih penuh dengan rahasia-rahasia. Seni ini erat hubungan dengan kehidupan dan kebudayaan masyarakat Melayu yang tersebar luas di tanah Melayu.

Karya sastra mempunyai kaitan erat dengan manusia sebagai masyarakatnya, alam semesta sebagai tempat tinggalnya, perjalanan zaman dan keyakinan pada Tuhan yang maha Esa. Hal ini dikarenakan pengajaran sastra berkaitan dengan kebudayaan terutama dengan kemajuan zaman yang berdampak pada kemajuan kebudayaan. Kesalahan penafsiran dalam sastra timbul manakala sastra dipandang sebagai sesuatu yang terlepas dari kehidupan, padahal sastra merupakan estetika kehidupan masyarakatnya. “dengan membaca karya sastra,